

Hubungan Kompetensi Keselamatan Pasien dengan Perilaku Keselamatan Pada Perawat di RSUD X Tangerang

Lusianah¹, Any Kurniawati²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta

²Bidang Keperawatan RSUD Bhakti Asih

*Email Korespondensi : lusiwijiatmoko@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan issue penting di tatanan pelayanan kesehatan. Berkembangnya penyakit, virulensi kuman serta perubahan lingkungan menuntut perawat untuk meningkatkan kompetensi keselamatan pasien. Perilaku keselamatan perawat masih belum memadai, fenomena yang ada di RSUD X menunjukkan perilaku yang kurang aman dalam melaksanakan pekerjaan sementara pembekalan dan supervisi mengenai keselamatan pasien telah dilakukan rutin. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara kompetensi keselamatan pasien dengan perilaku aman dari perawat di RSUD X. Desain penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD X, Tangerang Banten. Responden dalam penelitian ini sebanyak 184 perawat. Hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi dengan perilaku keselamatan pasien dengan nilai *p* value 0.0001. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kompetensi dengan perilaku keselamatan pasien dari perawat di RSUD X.

Keywords: Kompetensi, Perilaku Keselamatan Pasien, Perawat.

ABSTRACT

*In health care settings, patient safety is a major concern. The emergence of diseases, the aggressiveness of germs, and environmental changes force nurses to improve their patient protection skills. The phenomena at RSUD X suggests dangerous behavior in carrying out work when debriefing and monitoring about impacted person protection have been completed robotically. This suggests that nurses' safety behavior is still insufficient. The purpose of this study is to determine the connection between nurses' skill in patient protection and their safe behavior in RSUD X. This study's design employs a cross-sectional approach to corroborate data. The examination was carried out at RSUD X in Tangerang Banten. 184 nurses participated in this study as respondents. With a *p* value of 0.0001, the results suggested a strong relationship between skill level and patient protective behavior. It can be said that nurses at RSUD X have a relationship between their competency level and patient safety practices.*

Key words : Competence, Patient Safety Behavior, Nurses.

Cite this as: Lusianah dan Kurniawati, A. Hubungan Kompetensi Keselamatan Pasien dengan Perilaku Keselamatan Pada Perawat di RSUD X Tangerang. 2023;11(2): 176-183. DOI: 10.20527/dk.v11i2.530

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien telah menjadi isu penting di semua tatanan pelayanan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Keselamatan pasien secara umum bertujuan untuk mencegah dan mengurangi risiko, kesalahan, dan kerugian yang terjadi pada pasien selama pemberian perawatan kesehatan. World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menyatakan bahwa jutaan pasien menderita cedera hingga meninggal dikarenakan

perawatan kesehatan yang tidak aman dan kualitas buruk (World Health Organization, 2021). Sekitar 1 dari 20 pasien di dalam perawatan medis di rumah sakit terpapar bahaya yang dapat dicegah (Panagioti, et al., 2019). Insiden merugikan ini juga menjadi beban utama keuangan pada sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia (Panagioti, et al., 2019) sehingga, penerapan keselamatan pasien dilakukan sebagai proses untuk menjaga sehingga apabila terjadi kesalahan dalam pelayanan kesehatan dapat dicegah,

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di RSUD X Tangerang (N=184)

Karakteristik Perawat	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Umur		
21-30 Tahun	131	71.2
31-40 Tahun	46	25
≥41 Tahun	7	3.8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	17,9
Perempuan	151	82.1
Pendidikan		
D3	144	78,3
Ners	40	21.7
Jenjang Karir		
1	86	46.7
2	43	23.4
3	18	9.8
4	17	9.2
5	20	10.9
Jabatan		
1	126	68.5
2	46	25
3	12	6.5

diidentifikasi, dan diperbaiki (World Health Organization, 2021). Insiden keselamatan pasien di Indonesia yakni di RSUD Jember, tingkat insiden keselamatan pasien di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Soebandi Jember tahun 2013 termasuk dalam kategori sering (71,1%) yang artinya sebagian besar responden menilai bahwa frekuensi kejadian insiden keselamatan pasien dapat terjadi beberapa kali dalam waktu satu tahun (Permadhi, 2014).

Insiden keselamatan ini harus dicegah kejadiannya dan risiko terjadinya insiden perlu dikenali. Untuk dapat melakukan pencegahan dan pengenalan risiko dibutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai keselamatan pasien, sehingga perawat dapat melakukan pelayanan yang aman dan berkualitas. Pengetahuan yang memadai diiringi sikap mengutamakan keselamatan menjadi pendorong bagi setiap

perawat berperilaku yang aman dalam melaksanakan pekerjaan. Kompetensi mengenai keselamatan pasien menjadi penting dimiliki oleh semua perawat. Berdasarkan rekomendasi penelitian yang dilakukan oleh Langari, Tella, Smith & Turunen (2017) bahwa peningkatan keterampilan keselamatan pasien sangat diperlukan untuk menanggapi kesalahan di tempat kerja. Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang akan mendorong individu tersebut bertindak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Tindakan bekerja atau perilaku bekerja yang aman akan meningkatkan kualitas pelayanan. Menurut Clarke (2013) perilaku keselamatan diartikan sebagai partisipasi dalam kegiatan keselamatan dan kepatuhan mengikuti standar/aturan keselamatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mirhosseini, Basirinezhad & Ebrahimi (2021) bahwa perilaku keselamatan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kompetensi Keselamatan Pasien Pada Perawat di RSUD X Tangerang (N=184)

Kompetensi Keselamatan pasien	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang Baik	123	66.8
Baik	61	33.2
Jumlah	184	100

staf berhubungan signifikan dengan outcome bagi organisasi.

Fenomena saat ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% perawat masih berperilaku kurang aman selama melakukan pemasangan infus (Pebriyanti, 2022). Menurut penelitian (Purba & Novieastari 2016), berdasarkan adanya laporan kejadian jatuh yang terjadi di Indonesia berdasarkan jenis Rumah Sakit yaitu pada Rumah sakit Umum di Kota Jakarta didapatkan persentase sebanyak 96,67% dan pada Rumah Sakit Khusus di Kota Jakarta didapatkan persentase sebesar 3,33%.

Fenomena yang ada di RSUD X dalam 9 bulan terakhir ini didapati 4 insiden keselamatan pasien, yaitu 3 kejadian jatuh dan 1 ketidaktepatan identifikasi pasien pada pengambilan hasil radiologi pasien yang akan di rujuk ke rumah sakit lain. Disamping ituantisipasi terhadap pemberian obat *high alert* dan LASA melalui *double crosscheck* belum optimal, sehingga berpotensi menyebabkan kesalahan pemberian obat. Perawat di RSUD X berjumlah 195 orang, sebanyak 40% perawat telah mendapatkan pelatihan Keselamatan Pasien. Hasil observasi peneliti terdapat perilaku keselamatan pasien yang masih belum

sesuai standard pada kejadian jatuh, ketidaktepatan identifikasi hasil pemeriksaan radiologi dan pemberian obat *high alert* dan LASA. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara kompetensi mengenai keselamatan pasien dengan perilaku keselamatan profesional pemberi asuhan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RSUD X sebanyak 195 perawat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 184 perawat. Sampel penelitian meliputi perawat di area Rawat Inap, Rawat Jalan dan Rawat Khusus. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat (*chi square*). Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah IBM SPSS 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Keselamatan Pasien Pada Perawat di RSUD X Tangerang (n=184)

Perilaku Keselamatan Pasien	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang Baik	121	65,76
Baik	63	34,24
Jumlah	184	100

Tabel 4 Hubungan Kompetensi Keselamatan Pasien Dengan Perilaku Keselamatan Pada Perawat di RSUD X Tangerang

Kompetensi keselamatan	Perilaku keselamatan				P Value
	Kurang Baik		Baik		
	N	%	N	%	
Kurang baik	109	88.6	14	11.4	0.00001
Baik	12	19.7	49	80.3	

Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenjang karir dan jabatan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Usia

Hasil penelitian menunjukkan perawat dengan kategori usia yang tertinggi adalah 21-30 tahun sebesar 71,2% (131 perawat). Kondisi ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh karyawan yang masih muda, produktif dan semangat yang tinggi sehingga mampu menghasilkan perilaku kerja yang baik atau perilaku keselamatan yang baik. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa usia lebih dari 20 tahun mampu memiliki berpikir matang dan mengambil keputusan karena daya tangkap dan pola pikir yang baik. Di sisi lain, usia muda menunjukkan perlunya peningkatan pengalaman dan ilmu yang dapat diperoleh oleh para perawat melalui beberapa program terstruktur yang diterapkan oleh bidang keperawatan, diklat atau *human resources department*.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin yang tertinggi adalah perempuan sebesar 82,1% (151 perawat). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat

bahwa profesi keperawatan merupakan profesi yang didominasi oleh wanita sejak era Florence Nightingale (Yo & Keogh, 2016, Zhang dan Liu, 2015). Profesi perawat bagi dikatakan sebagai profesi yang memberikan perawatan dengan perhatian dan kesabaran. Begitupun ketika melakukan pekerjaan, biasanya wanita akan lebih bersikap hati-hati dan patuh terhadap prosedur yang diterapkan.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan perawat dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah D3 sebesar 78,3% (144 perawat). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Noviadi (2022) bahwa pendidikan perawat di rumah sakit masih didominasi oleh jenjang D3 Keperawatan. Kurikulum pendidikan Vokasi tahun 2018 yang dikeluarkan AIPVIKI belum banyak mengalokasikan konsep keselamatan pasien, saat ini baru ada 2 SKS. Penelitian Biffthu (2016) menyatakan perawat dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi sehingga lebih percaya diri, melaksanakan tugas dengan memperhatikan keselamatan pasien untuk mencegah kesalahan pemberian obat. Dengan demikian perawat dengan jenjang pendidikan lebih tinggi

lebih tinggi kompetensinya terkait keselamatan pasien. Kondisi tenaga keperawatan di RSUD X memerlukan penguatan kembali di rumah sakit melalui sosialisasi dan update ilmu mengenai keselamatan pasien bagi staf nya. Melalui sosialisasi dan update ilmu mengenai keselamatan pasien, diharapkan pengetahuan perawat dapat meningkat. Hasil penelitian Iriani (2018) mendapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,000$, $OR = 14,583$).

Jenjang karir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan jenjang karir tertinggi adalah jenjang karir I sebesar 46,7% (86 perawat). Rika (2023) mengemukakan bahwa menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 40 tahun 2017 tentang Jenjang Karir dan Kompetensi Perawat Di Rumah Sakit bahwa kompetensi perawat klinik I memiliki kewenangan melakukan asuhan keperawatan dasar dengan penekanan pada keterampilan teknis keperawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi responden penelitian ini berada di awal karir. Perawat pada fase jenjang karir ini memerlukan pembinaan dan assesment kompetensi yang dilakukan secara kontinyu sesuai Permenkes No. 40 Tahun 2017. Jenjang karir berkaitan dengan kompetensi klinis serta keterampilan pemecahan dan pengambilan keputusan (Mohamadirizi et al., 2015). Perawat klinik I masih memiliki kompetensi klinis serta keterampilan pemecahan dan pengambilan keputusan yang belum memadai, sehingga

memerlukan waktu untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya melalui bimbingan dari orang yang memiliki kompetensi baik. Perawat di jenjang karir pertama memerlukan bimbingan dan supervisi dari kepala ruangan dan ketua tim sebagai role model pemberi asuhan keperawatan yang kompeten.

Jabatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat memiliki jenjang jabatan 1 sebesar 68,5% (126 perawat). Jenjang jabatan pertama merupakan level dasar dari jenjang jabatan bagi perawat. Jenjang jabatan yang lebih tinggi mengimplikasikan bahwa seorang individu memiliki kompetensi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan perawat pelaksana terampil dalam memberikan asuhan keperawatan, membutuhkan upaya dari manajemen keperawatan untuk peningkatan kompetensinya. Kepemimpinan dan kerja sama tim telah diidentifikasi sebagai faktor kunci yang terkait dengan menciptakan budaya keselamatan atau meningkatkan keselamatan pasien (Ratna Sitorus & Lusianah, 2023; Cho & Choi, 2018). Kepala ruangan yang ingin meningkatkan keselamatan pasien di unit mereka harus secara teratur mengevaluasi dan memantau serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan kompetensi perawat di unitnya. Upaya lainnya yang adalah pemberian motivasi dan pengembangan profesionalisme perawat oleh bidang keperawatan dan diklat rumah sakit.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa perawat dengan kompetensi keselamatan

pasien yang tertinggi adalah kurang baik sebesar 66,8% (123 perawat)

Berdasarkan tabel 3 perilaku keselamatan pasien yang tertinggi adalah kurang baik sebesar 65,67% (121 perawat). Perilaku keselamatan pasien adalah perilaku keselamatan (*Safety behavior*) adalah perilaku manusia pada masalah keselamatan di tempat kerja. *Safety behavior* lebih menekankan aspek perilaku manusia terhadap terjadinya kecelakaan atau insiden keselamatan pasien ditempat kerja. *Safety behavior* terdiri dari dua aspek, yaitu perilaku aman (*safe behavior*) dan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*), di mana *safe behavior* harus dipertahankan serta ditingkatkan dan *unsafe behavior* harus ditekan dan dirubah menjadi *safe behavior*. *Safe behavior* adalah tipe perilaku yang dikaitkan langsung dengan keselamatan, misalnya pemakaian kacamata keselamatan dan alat pelindung lainnya, penandatanganan formulir *risk assessment* sebelum bekerja, atau berdiskusi masalah keselamatan sedangkan *unsafe behavior* adalah tipe perilaku yang mengarah pada kecelakaan, perilaku tersebut antara lain adalah bekerja tanpa menghiraukan keselamatan, melakukan pekerjaan tanpa ijin, menyingkirkan peralatan keselamatan, operasi pekerjaan pada kecepatan yang berbahaya, menggunakan peralatan tidak standar, bertindak kasar, kurang pengetahuan, dan keadaan emosi yang terganggu (Wiegmann, D. A., Wood, LJ, Cohen, TN, & Shappell, SA, 2022).

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa perawat yang memiliki kompetensi keselamatan pasien dan perilaku keselamatan pasien yang kurang baik sebesar 88,6% (109 perawat). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi keselamatan pasien dengan perilaku keselamatan pada perawat di RSUD X (p value =

0,00001). Peningkatan kompetensi diharapkan dapat mengubah perilaku keselamatan para perawat. Kompetensi perawat yang tinggi mengenai praktik keselamatan pasien baik dari aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan sangat penting bagi keselamatan pasien (Cho & Choi, 2018). Hasil penelitian Prihandhani & Gandari,(2019) mendapatkan hasil bahwa Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perawat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keselamatan pasien pada perawat dapat melibatkan kepala ruangan, bidang keperawatan dan diklat.

KETERBATASAN

Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian bagian terpenting dalam penelitian. Etika penelitian tersebut mengacu pada prinsip etik yang meliputi *autonomy* (otonomi), *beneficence* (manfaat), *nonmaleficence* (tidak merugikan), *justice* (keadilan), *veracity* (kejujuran), *fidelity* (menepati janji), dan *confidentiality* (kerahasiaan) selama melakukan penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan manusia maupun hewan sebagai responden. Penelitian akan mereview artikel terkait aplikasi edukasi untuk *caregivers*.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada RSUD X Tangerang yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah responden sebagian besar berusia 21 - 30 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan D3 keperawatan, dan berada jenjang karir dan jabatan level pertama. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi keselamatan pasien dengan perilaku keselamatan perawat di RSUD X Tangerang.

REFERENSI

1. Bifttu, B. B., Dachew, B. A., Tiruneh, B. T., & Beshah, D. T. (2016). Medication administration error reporting and associated factors among nurses working at the University of Gondar referral hospital, Northwest Ethiopia, 2015. *BMC Nursing*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12912-016-0165-3>
2. Brasaite, I., Kaunonen, M., Martinkenas, A., & Suominen, T. (2016). Health care professionals' attitudes regarding patient safety: cross-sectional survey. *BMC research notes*, 9, 1-7.
3. Cho, S. M., & Choi, J. S. (2018). Patient safety culture associated with patient safety competencies among registered nurses. *Journal of Nursing Scholarship*, 50(5), 549–557. <https://doi.org/10.1111/jnu.12413>
4. Clarke, S. (2013). Safety leadership: A meta-analytic review of transformational and transactional leadership styles as antecedents of safety behaviours. *Journal of occupational and organizational psychology*, 86(1), 22-49
5. Fu, M., Wang, T., Hu, S., Zhang, X., Wang, F., Pan, Y., & Wu, X. (2022). Patient safety value, safety attitude and safety competency among emergency nurses in China: A structural equation model analysis. *Journal of Nursing Management*.
6. Iriani, R. (2019). Hubungan pendidikan, pengetahuan dan masa kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(22), 21-27.
7. Langari, M. N. M., Tella, S., Smith, N. J., & Turunen, H. (2017). Self-assessment of patient safety competence: a questionnaire survey of final year British and Finnish pre-registration nursing students. *International Journal of Caring Sciences*, 10(3), 1212.
8. Mirhosseini, S., Basirinezhad, M. H., & Ebrahimi, H. (2021). The Role of professional behavior to improve patient safety culture in clinical nurses: A cross-sectional study. *International Journal of Health Studies*, 8(2), 7-12.
9. Mohamadirizi, S., Kohan, S., Shafei, F., & Mohamadirizi, S. (2015). The relationship between clinical competence and clinical self-efficacy among nursing and midwifery students. *International Journal of Pediatrics*, 3(6), 1117–1123. <https://doi.org/10.22038/ijp.2015.5222>
10. Muchlis Purba, I., & Novieastari, E. P. (2016). Pengetahuan perawat pada pasien resiko jatuh "’, pp. 1–10. Available at: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S45870-Idham Muchlis Purba>.
11. Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah. Jakarta: rineka cipta, 21, 23.
12. Permadhi, A. (2014). Hubungan budaya keselamatan pasien dalam pelayanan keperawatan dengan insiden keselamatan pasien (studi di Instalasi Rawat Inap RSD dr. Soebandi Jember).
13. Prihandhani, I. S., & Gandari, N. K. M. (2019). Hubungan kompetensi, motivasi dan beban kerja perawat

- pelaksana dalam penerapan asuhan keperawatan dengan kinerja perawat Di Ruang Rawat Inap Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
14. Rebesch, L. M. (2020). Perceived patient safety competence of baccalaureate nursing students: a descriptive comparative study. *SAGE Open Nursing*, 6, 2377960820930134
 15. Rika, M. (2023). implementasi peraturan menteri kesehatan nomor 40 tahun 2017 tentang pengembangan jenjang karir profesional perawat klinis di puskesmas kota padang. Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Law, Bung Hatta University, 11(1), 15-18.
 16. Sahpitra, D., Yulia, S., & Triwijayanti, R. (2019). Penurunan resiko jatuh pasien melalui supervisi kepala ruang perawatan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v2i2.328>
 17. Sitorus, R., & Lusianah, L. (2023). The role of safety leadership in nursing management during the pandemic: A qualitative study in Indonesia. *Nursing Management*, 54(5S), 1-6.
 18. World Health Organization. (2021). Global patient safety action plan 2021–2030: towards eliminating avoidable harm in health care.